ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS III SDIKT ROBBI RODHIYA BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

IFFA MAHIRA

NPM: 1811100117

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN AJARAN 2021/2022

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS III SDIKT ROBBI RODHIYA BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

IFFA MAHIRA

NPM: 1811100117

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1 : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Pembimbing 2 : Anton Tri Hasnanto, M.Pd.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN AJARAN 2021/2022

ABSTRAK

Seorang anak pada umumnya memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada usia 6 tahun, dimana diperkirakan sudah siap menerima pelajaran dan dapat mengalami kemajuan belajar secara teratur dalam tugas sekolah. Walaupun demikian, ada siswa yang pada usia tersebut belum mampu mengikuti pelajaran yang diberikan secara teratur dan kadang-kadang ketidakmampuan siswa yeng keluar dalam bentuk tidak bisa mengerjakan tugas sekolah yang dianggap oleh guru sebagai suatu kemalasan. Semestinya, hal tersebut harus dipandang sebagai perbedaan yang bisa saja terjadi pada anak usia SD, karena memang ada perbedaan dalam hal menguasai suatu materi pelajaran. Sejumlah siswa mungkin dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan, termasuk kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Soal cerita merupakan soal yang dinilai telah memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dibanding dengan soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung. Soal cerita matematika bertujuan untuk siswa berlatih dan berpikir secara deduktif, dapat melihat hubungan dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menguasai keterampilan matematika serta memperkuat penguasaan konsep matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang di SDIKT Robbi Rodhiya. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas III A sebanyak 23 orang dengan 5 peserta didik yang peneliti jadikan sampel, serta guru kelas III A. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas III A yang berjumlah 5 dari 23 siswa mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita yang terjadi di kelas III A meliputi kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari peserta didik meliputi IQ atau intelegensi, minat dan motivasi belajar peserta didik yang masih rendah, serta kesehatan tubuh yang tidak optimal. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik antara lain kurangnya variasi mengajar guru, pengaruh *gadget* dan teman bermain di rumah, serta lingkungan keluarga.

Kata kunci: *kesulitan belajar peserta didik, soal cerita matematika*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iffa Mahira
NPM : 1811100117
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung " adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali ada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2022
Penulis,

Iffa Mahira
1811100117

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS III SDIKT ROBBI RODHIYA BANDAR LAMPUNG**
Nama : **Iffa Mahira**
NPM : **1811100117**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.	**Anton Tri Hasnanto, M.Pd.**
NIP. 196810201989122001	**NIP.**

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.
NIP. 196810201989122001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS III SDIKT ROBBI RODHIYA BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh: **Iffa Mahira**, NPM: **1811100117**, Prodi: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah** telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal: Selasa/6 Desember 2022 pukul 10.00-12.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Prof Dr. Subandi, M. M.**(.....)

Sekretaris : **Ayu Reza Ningrum, M.Pd.** (.....)

Penguji Utama : **Nurul Hidayah, M.Pd.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.** (.....)

Penguji Pendamping II : **Anton Trihasnanto, M.Pd.** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا(٥) إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا(٦)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5),
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6) ”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6).

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia kepada makhluk ciptaan-Nya. Alhamdulillahirobbil'alamiin pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti cinta dan kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Darsono dan Ibu Helma, B.A. yang telah tulus dan ikhlas membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, membimbing dan mendidikku menjadi pribadi yang baik, mendukung setiap langkahku dalam meraih cita-cita, serta selalu memanjatkan doa yang tiada henti untuk kebahagian dan kesuksesanku.
2. Untukk kakakku Tasnima Nashrin S.Pd., yang senantiasa memberikan informasi tentang dunia perkuliahan termasuk perskripsian sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Iffa Mahira merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Darsono dan Ibu Helma yang dilahirkan di Padang pada tanggal 13 Desember 1999. Penulis menempuh pendidikan formal yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar di SDIKT Robbi Rodhiya dan lulus pada tahun 2012. Kemudian, melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018.

Setelah lulus, Alhamdulillah dengan izin Allah pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan manusia makhluk yang sempurna dengan memiliki akal memberi penjelas serta penerang padaa setiap hambanya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufik, serta inayahnya. Dengan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung". Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi PGMI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga dapat terselesainya skripsi saya.
3. Bapak Anton Tri Hasnanto, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terselesainya skripsi saya.
4. Bapak Deri Firmansah, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi PGMI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Ibu Riska selaku wali kelas III A SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung, serta peserta didik kelas III A yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Ir. Ida Kurniati, selaku Kepala Sekolah SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung yang telah memberi izin peneliti melakukan penelitian.
8. Rekan-rekan PGMI yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesaikanya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2022
Penulis,

Iffa Mahira
1811100117

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN ..... **v**

PERSETUJUAN MUNAQOSYAH ..... **vi**

PENGESAHAN ..... **vii**

MOTTO ..... **viii**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

RIWAYAT HIDUP ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11

G. Kajian Terdahulu yang Relevan 12
H. Metode Penelitian..... 16
I. Sistematika Pembahasan 32

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Belajar dan Kesulitan Belajar..... 34
1. Pengertian Belajar..... 34
2. Kesulitan Belajar..... 37
a. Pengertian Kesulitan Belajar 37
b. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar 42
c. Dampak Kesulitan Belajar 47
B. Hakikat Matematika 49
1. Pengertian Matematika 49
2. Kesulitan Belajar Matematika 50
3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika 54
C. Soal Cerita Matematika 56
1. Pengertian Soal Cerita Matematika 56
2. Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika..... 57
3. Tahap Penyelesaian Soal Cerita Matematika 59

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek..... 61
1. Profil Sekolah 61
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah..... 62
3. Data Pendidik..... 63
4. Data Peserta Didik 64
5. Sarana dan Prasarana Sekolah..... 66
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 66

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Peneitian..... 68
B. Temuan Penelitian..... 100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107
B. Rekomendasi 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar nilai rata-rata kelas III A pada ulangan tengah semester matematika 10

Tabel 1.2 Kisi-kisi pedoman wawancara terhadap pendidik..... 22

Tabel 1.3 Kisi-kisi pedoman wawancara terhadap peserta didik . 25

Tabel 1.4 Pedoman observasi peserta didik 27

Tabel 3.1 Jumlah tenaga menurut status kepegawaian dan jenis kelamin 63

Tabel 3.2 Jumlah tenaga menurut tingkat pendidikan 63

Tabel 3.3 Jumlah tenaga menurut masa kerja 64

Tabel 3.4 Jumlah peserta didik awal tahun pelajaran 64

Tabel 3.5 Jumlah lulusan peserta didik..... 65

Tabel. 3.6 Jumlah daya tampung sekolah 65

Tabel 3.7 Tabel data ruang 66

Tabel 3.8 Tabel data ruang lain 66

Tabel 4.1 Nilai latihan soal cerita matematika peserta didik 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jawaban RLO pada soal nomor 1 73

Gambar 4.2 Jawaban RLO pada soal nomor 3 74

Gambar 4.3 Jawaban RLO pada soal nomor 4 74

Gambar 4.4 Jawaban MFA pada soal nomor 1 75

Gambar 4.5 Jawaban MFA pada soal nomor 3 76

Gambar 4.6 Jawaban MFA pada soal nomor 4 76

Gambar 4.7 Jawaban MAF pada soal nomor 1 78

Gambar 4.8 Jawaban MAF pada soal nomor 2 78

Gambar 4.9 Jawaban MAF pada soal nomor 4 79

Gambar 4.10 Jawaban AA pada soal nomor 1 80

Gambar 4.11 Jawaban AA pada soal nomor 4 80

Gambar 4.12 Jawaban IF pada soal nomor 1 81

Gambar 4.13 Jawaban IF pada soal nomor 2 82

Gambar 4.14 Jawaban IF pada soal nomor 4 82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Foto 114

Lampiran 2 Hasil Wawancara 117

Lampiran 3 Hasil Observasi 136

Lampiran 4 Nilai Latihan Soal Cerita Matematika yang Mengalami Kesulitan Belajar 156

Lampiran 5 Surat Balasan Penelitian dari Sekolah 159

Lampiran 6 Surat Validasi Instrumen Penelitian 160

Lampiran 7 Surat Keterangan Plagiasi 161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada penegasan judul ini penulis bermaksud untuk memberikan deskripsi yang berupa pengertian untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini. Judul merupakan hal yang sangat penting dalam karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan dari isi skripsi. Adapun judul skripsi ini "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung". Peneliti akan memberikan penegasan dan batasan-batasan istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Analisis

   Menurut Komaruddin, pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Menurut Harahap dalam Azwar, pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.[1]

   Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permaslaahan dari unit menjadi unit terkecil.

[1] Yuni Septiani, Edo Arribe, Risnal Diansyah, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual", *Jurnal Teknologi dan Open Source*, Vol. 3 No. 1 (2020), h. 133.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Menurut Poerwadarminta dalam Irwitadia Hasibuan, kesulitan adalah kesusahan dan kesukaran, sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian. Menurut Ahmadi Atieka, kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya karena kondisi serta situasi yang tidak mendukung. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar siswa.[2]

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah keadaan atau kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan hambatan.

3. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz, jamaknya adalah Talamid, yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan.[3] Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[4]

Berdasarkan pengertian tersebut, peserta didik adalah anak yang masih dalam tahap belum dewasa dan membutuhkan usaha dan bimbingan dari orang lain yang lebih dewasa seperti guru melalui proses pendidikan.

---

[2] Nuraeni dan Syahna Apriani Syihabuddin, "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif", *Jurnal Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan,* Vol. 2 No. 1 (2020), h. 23.

[3] Lailatul Maghfiroh, "Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam,* Vol. 2 No. 2 (2019), h. 27.

[4] Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.

4. Soal Cerita

Soal cerita matematika adalah soal terapan dari pokok bahasan matematika yang disajikan dalam bentuk kalimat dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita merupakan soal yang berbentuk cerita dalam matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaianya menggunakan kalimat matematika yang memuat simbol.[5]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa soal cerita adalah soal yang berbentuk cerita dari pokok bahasan matematika dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaianya.

5. Pelajaran Matematika

Menurut Akib, "matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang cukup besar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi". Matematika merupakan mata pelajaran yang melatih siswa untuk berpikir rasional, logis, cermat, jujur dan sistematis.[6]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah salah satu satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang cukup besar sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir rasional, logis, cermat, jujur dan sistematis.

6. SDIKT Robbi Rodhiya

SDIKT Robbi Rodhiya adalah suatu lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) berbasis islam dengan status skolah yaitu swasta yang berada di Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung dengan alamat Jl. Z.A. Pagar Alam Gg. Cengkeh 1 No. 42, Kode Pos 35145.

---

[5] Nellyda Andriani, dkk., "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran SMPN 3 Narmada ditinjau dari Peta Kognitif", *Jurnal Penidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1 (2019), h. 73.

[6] Tiapul Deliana, "Penerapan Model *Discovery Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Rengat Barat Tahun Pelajaran 2018/2019", *Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol. 3 No. 10 (2019), h. 1335.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam suatu kehidupan, hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang.[7] Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa. Peningkatan SDM di Indonesia adalah hal yang penting dan utama agar secepat mungkin terealisasikan dalam rangka menghadapi era global. Peningkatan SDM ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan pada saat ini masih belum mampu memberikan konstribusi secara nyata dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun dunia kerja.[8] Pendidikan juga merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas, serta bangsa yang bermartabat dan dijunjung tinggi oleh bangsa lain.

Bangsa yang memprioritaskan pendidikan dalam program-program pemerintahannya akan menjadi bangsa yang maju dan dapat bersaing di dunia internasional. Bangsa yang memperhatikan pendidikan akan membuatnya sebagai bangsa terdepan dalam ilmu pengetahuan dan pada gilirannya bisa menjadi penguasa dunia karena bangsa yang pendidikan dan teknologinya maju akan menjadi kiblat bagi bangsa-bangsa yang lain.[9]

Manusia hidup memerlukan pendidikan untuk menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ –١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ —٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْاَكْرَمُۙ – ٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ –٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ – ٥

---

[7] Serly Guswita, dkk., “Analisis Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas XI Mata Pelajaran Biologi di SMA Al –Azhar Bandar Lampung”, *Jurnal Biosfer*, Vol. 9 No. 2 (2018), h. 250

[8] Nasrul Hakim, dkk., “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Tadris Biologi”, *Jurnal Pendidikan Biologi,* Vol. 5 No. 1 (2020), h. 57.

[9] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, “Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan”, *Jurnal Pendidikan,* Vol. 3 No. 2 (2018), h. 297.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq:1-5)”.[10]

Ayat di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan, dan seruan kepada manusia agar membaca untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Allah SWT yang pertama memberikan ilmu, mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Oleh karena itu, manusia hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu-ilmu-Nya di bumi. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Umat islam diwajibkan menuntut ilmu sejak buaian hingga ke liang lahat. Selama masih hidup, tidak ada alasan bagi umat islam untuk bermalas-malasan tidak mencari ilmu. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah no. 224).

Hadist ini menyatakan bahwa kegiatan menuntut ilmu itu bersifat wajib bagi muslim. Kewajiban ini tidak memandang gender, usia, maupun status sosial seseorang. Dan Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman.

Belajar merupakan tugas pokok siswa. Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara

[10] Arham bin Ahmad Yasin, ASH-SHAHIB, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Hilal Media, 2017).

seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan. Maksudnya, perubahan kegiatan itu mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui latihan, dan bukan perubahan dengan sendirinya.[11]

Hasil dari proses belajar tidak hanya perubahan tingkah laku, tetapi juga kecakapan, sikap, dan perhatian. Keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya harapan siswa yang bersangkutan, melainkan juga harapan orang tua, pendidik, dan masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar terdapat beberapa persyaratan psikologis, biologis, material, serta lingkungan social yang kondusif. Disamping persyaratan-persyaratan tersebut terdapat indikator-indikator yang dapat dijadikan patokan bahwa proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidak. Adapun indikator-indikator tersebut sebagai berikut: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok; (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus TIK telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok; (3) terjadinya perubahan terhadap perilaku siswa, sehingga terdapat motivasi untuk memahami, menguasai, dan mencerna materi yang diajarkan pada tingkat ketuntasan belajar.[12]

Seorang anak pada umumnya memasuki jenjang pendidikan SD pada usia 6 tahun, dimana diperkirakan sudah siap menerima pelajaran dan dapat mengalami kemajuan belajar secara teratur dalam tugas sekolah. Walaupun demikian, ada siswa yang pada usia tersebut belum mampu mengikuti pelajaran yang diberikan secara teratur dan kadang-kadang ketidakmampuan siswa yeng keluar dalam bentuk tidak bisa mengerjakan tugas sekolah yang dianggap oleh

---

[11] Esti Ismawati dan Faraz Umaya, Belajar Bahasa di Kelas Awal (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 1.

[12] Gustri Ermita, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan RME", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran,* Vol. 1 No. 2 (2017), h. 171.

guru sebagai suatu kemalasan. Semestinya, hal tersebut harus dipandang sebagai perbedaan yang bisa saja terjadi pada anak usia SD, karena memang ada perbedaan dalam hal menguasai suatu materi pelajaran.[13]

Pembelajaran di sekolah tidaklah mudah untuk diaplikasikan, guru sering dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang dimiliki oleh setiap siswanya, guru juga harus dapat menentukan teknik, metode dan media yang sesuai dengan karakter siswanya. Sejumlah siswa mungkin dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.[14]

Kesulitan belajar siswa juga terjadi pada saat mengerjakan soal-soal matematika yang terkatagori soal non rutin atau disebut sebagai masalah matematika. Siswa tidak memahami masalah dan prosedur penyelesaiannya (tidak memahami masalah). Faktor yang mempengaruhi peserta didik kesulitan dalam memecahkan masalah adalah kurangnya ketrampilan dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurangnya kemampuan kognitif peserta didik. Soal cerita merupakan soal yang dinilai telah memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dibanding dengan soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung. Soal cerita matematika bertujuan untuk siswa berlatih dan berpikir secara deduktif, dapat melihat hubungan dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menguasai

---

[13] Hastuti, Modul Strategi Pembelajaran (Bandar Lampung: Aura Publishing, 2019), h. 147.

[14] I Wayan Muderawan, dkk., "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan", *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*,Vol. 3 No. 1 (2019), h. 18.

keterampilan matematika serta memperkuat penguasaan konsep matematika.[15]

Kesulitan belajar juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar antara lain, yaitu: faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar anak, yang meliputi cara mendidik anak oleh orang tua mereka di rumah dan faktor guru di sekolah, kemudian alat-alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, serta kurikulum dan lain-lain.

Kesulitan belajar bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatrik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Idealnya anak dengan kesulitan belajar dapat ditangani dengan baik dan dapat mengatasi masalah yang menimpanya. Anak yang memiliki kesulitan belajar sering dicap sebagai anak yang bodoh ataupun gagal. Hal inilah yang menjadi penghambat bagi anak dengan kesulitan belajar, maka dari itu dibutuhkannya peranan guru dan orang tua, dengan adanya peran dari guru sebagai pendidik dari sekolah dan orang tua yang berperan mendidik anak dari rumah maka kesulitan belajar yang dimiliki anak akan lebih mudah diselesaikan dan ditangani.[16]

Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa diperlukan kerja sama yang baik antara manajemen/supervise, pembelajaran, dan bimbingan konseling yang merupakan tiga pilar pendidikan. Hubungan ketiga pilar tersebut diatur dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi 2004. Di sekolah, guru pembimbing hendaknya memiliki kompetensi dasar untuk melaksanakan bimbingan konseling di sekolah.[17]

---

[15] Nyamik R. S dan Merry Gratia S. B, "Analisis Kesulitan Siswa Kelas III Sekolah Dasar dalam Penyelesaian Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Teori Newman", *Jurnal Inovasi Penelitian,* Vol. 1 No. 7 (2020), h. 1459.

[16] Ridwan Idris, "Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif", *Jurnal Lentera Pendidikan,* Vol. 12. No. 2 (2017), h. 153.

[17] M. Fahmi Arifin, "Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD/MI", *Jurnal Inovasi Penelitian,* Vol. 1 No. 5 (2020), h. 991.

Pada hasil penelitian di SDIKT Robbi Rodhiya yang terletak di Jl. ZA. Pagar Alam Gg. Cengkeh 1 No. 42, Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik kelas III mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Dari hasil wawancara Ibu Riska selaku wali kelas III A menyatakan bahwa peserta didik kelas III A setelah masuk kembali ke sekolah secara tatap muka, dimana sebelumnya mereka melakukan pembelajaran secara daring selama kurang lebih 2 tahun itu mengalami kesulitan dalam semua pelajaran, termasuk salah satunya pelajaran matematika khususnya soal cerita yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga hasilnya kurang memuaskan. Pengetahuan mereka hampir menyerupai pengetahuan peserta didik kelas I. Terlebih pada pelajaran matematika, guru sering sekali mengulang penjelasan karena banyak sekali materi-materi yang mereka lupakan ketika pembelajaran daring.

Begitu pula pada hasil wawancara beberapa peserta didik kelas III A, diperoleh informasi bahwa kebanyakan dari mereka tidak menyukai pelajaran matematika karena dianggap sulit. Terlebih lagi pada soal cerita matematika, mereka menganggap sulit karena tidak mengerti maksud atau konsep dari soal cerita tersebut, sehingga mereka bingung operasi hitung mana yang akan mereka gunakan. Mereka juga tidak mengulang kembali materi soal cerita yang telah diajarkan guru di sekolah ketika sampai di rumah. Banyak dari mereka yang ketika sampai di rumah langsung bermain bersama teman sebayanya di rumah atau sudah terlalu lelah sehingga tidak mengulang kembali materi yang telah diajarkan guru di sekolah.

Table 1.1
Data Jumlah Siswa dengan Nilai Rata-Rata Ulangan Tengah Semester Matematika di Bawah KKM dan di Atas KKM Kelas III A di SDIKT Robbi Rodhiya

Kelas	Bentuk	Materi	Hasil	
			$x < 68$	$x \geq 68$
III A	Ulangan Harian	Soal Cerita Matematika	14	9

Sumber: Daftar nilai rata-rata kelas III A pada ulangan tengah semester matematika tahun pelajaran 2021/2022

Pada table di atas, diperoleh hasil nilai ulangan tengah semester matematika kelas III A di SDIKT Robbi Rodhiya, banyak peserta didik yang masih belum mampu mendapatkan hasil diatas nilai KKM. Sebanyak 14 peserta didik mendapatkan nilai dengan skala $x < 68$, dan hanya 9 peserta didik yang mendapatkan nilai dengan skala $x \geq 68$. Itu artinya, sebanyak 65% peserta didik belum mendapatkan hasil maksimal dari ulangan tengah semester matematika. Hasil nilai ulangan tengah semester matematika di atas menunjukan bahwa ketuntasan belajar peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti ingin menggali apa yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika, terlebih pada materi soal cerita. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas III SDIKT Robbi Rodhiya".

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasikan permasalahannya, yaitu adanya kesulitan siswa dalam memahami soal cerita pada pelajaran matematika.

Mengingat permasalahan yang ada mengenai sulitnya peserta didik dalam memahami soal cerita pada pelajaran matematika, maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana analisis kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika, diharapkan dapat memperoleh manfaat:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi sekolah, pendidik, orangtua, dan masyarakat.
   b. Bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan materi dan metode yang berbeda demi kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peserta Didik

      Diharapakan kajian dalam penelitian ini dapat memberi sedikit ilmu dalam mencetak lulusan yang

berkualitas, berilmu, dan selalu kreatif dalam menemukan hal baru, dan memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif dan menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pendidik agar lebih memahami kesulitan belajar yang dialami siswa pada soal cerita dalam pelajaran matematika, membantu menghasilkan pengetahuan yang relevan demi kepentingan pembelajaran, serta meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasilnya memenuhi harapan bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian merupakan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah itu maupun sekolah lainnya dan menjadi sumbangan pemikiran yang dapat menjadi kajian dan pengembangan dalam penelitian berikutnya baik disekolah itu maupun sekolah lainnya.

d. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penerapan pendidikan.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Destri Elvira Sari dengan judul “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika secara Daring Kelas V di SDN 27 Kecamatan Gedong Tataan-Kabupaten Pesawaran”, diperoleh hasil bahwa masih banyak peserta didik yang kurang paham mengenai pembelajaran matematika, terlebih lagi secara daring. Selain itu pendidik juga mengalami kesulitan akibat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik secara daring. Hal

tersebut disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Pembelajaran matematika dinilai peserta didik sulit untuk dipelajari, sehingga kurangnya ketertarikan peserta didik untuk mempelajari matematika terlebih secara daring. Peserta didik menganggap bahwa materi pembahasan dalam pelajaran matematika secara daring lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran matematika secara tatap muka.[18]

Persamaan penelitian yang telah dilakukan Destri Elvira Sari dengan penelitian saya adalah sama-sama menganalisis kesulitan belajar matematika peserta didik. Namun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Destri Elvira Sari mencakup kesulitan belajar matematika secara umum dan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menganalisis kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika, dan penelitian yang saya lakukan dilakukan secara langsung, bukan daring.

2. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggun Pramesty dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan", diperoleh hasil bahwa peserta didik kelas V B dalam pembelajaran tematik mengalami kesulitan belajar. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa berkesulitan belajar dalam pembelajaran tematik, yaitu anak yang berkesulitan belajar di kelas V B lamban saat memahami materi, kurang respon, saat mengumpulkan tugas terlambat dari yang lain, dan nilai tidak tuntas.[19]

---

[18] Destri Elfira Sari, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika secara Daring Kelas V di SDN 27 Kecamatan Gedong Tataan-Kabupaten Pesawaran" (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020).

[19] Anggun Pramesty, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan" (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Persamaan penelitian yang telah dilakukan Anggun Pramesty dengan penelitian saya adalah sama-sama menganalisis kesulitan belajar peserta didik. Namun perbedaannya terletak pada pelajaran, kelas, serta sekolah yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan Anggun Pramesty, ia meneliti kesulitan yang dialami peserta didik yaitu pada pelajaran tematik. Sedangkan yang saya teliti adalah kesulitan yang dialami peserta didik yaitu pada pelajaran matematika.

3. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Rizky Utari, M. Yusuf Setia Wardana, dan Aries Tika Damayani dalam jurnal yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita", diperoleh hasil bahwa siswa kelas IV yang berjumlah 10 dari 15 siswa mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan belajar matematika menyelesaikan soal cerita yang terjadi di kelas IV SD meliputi kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah.[20]
   Persamaan penelitian yang telah dilakukan Dian Rizky Utari, M. Yusuf Setia Wardana, dan Aries Tika Damayani dengan penelitian saya adalah sama-sama menganalisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Namun perbedaannya terletak pada kelas dan sekolah yang diteliti. Disini subjek yang saya teliti adalah peserta didik kelas III SDIKT Robbi Rodhiya.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusi Syah Putri dan Heni Pujiastuti dalam jurnal yang berjudul "Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang", diperoleh hasil bahwa siswa kelas V yang berjumlah 16 siswa yang berada di Kabupaten Serang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika

[20] Dian Rizky Utari, M. Yusuf Setia Wardana, dan Aries Tika Damayani, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Vol. 3 No.4 (2019).

pada materi bangun ruang. Kesulitan-kesulitan yang dialami diantaranya adalah kesulitan dalam hal membayangkan bentuk dan jaring-jaring bangun ruang, kesulitan dalam melakukan operasi perkalian, serta kesulitan dalam memahami makna redaksi soal yang disajikan dalam bentuk cerita sehingga berdampak pada kemampuan mengidentifikasi informasi yang ada pada soal.[21]

Persamaan penelitian yang telah dilakukan Lusi Syah Putri dan Heni Pujiastuti dengan penelitian saya adalah sama-sama menganalisis kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Perbedaannya yaitu Lusi Syah Putri dan Heni Pujiastuti meneliti kesulitan belajar matematika pada soal cerita materi bangun ruang. Sedangkan penelitian saya meneliti kesulitan belajar matematika pada soal cerita yang melibatkan operasi hitung, baik penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohani, Heri Hadi Saputra, dan Awal Nur Kholifatur Rosydah dalam jurnal yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas II pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan", diperoleh hasil bahwa siswa kelas II di SD 1 Suradadi yang berjumlah 24 siswa mengalami kesulitan belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan, yang disebabkan beberapa faktor yaitu malas dan masih ada peserta didik yang belum bisa membaca sehingga tidak memahami maksud soal, serta kurangnya memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bersusun panjang, dan teknik simpan dan pinjam.[22]

---

[21] Lusi Syah Putri dan Heni Pujiastuti, "Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 8 No. 1 (2021).

[22] Rohani, Heri Hadi Saputra, dan Awal Nur Kholifatur Rosydah, "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas II pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan", *Jurnal Ilmiah Kontekstual* Vol. 2 No. 2 (2021).

Persamaan penelitian yang telah dilakukan Rohani, Heri Hadi Saputra, dan Awal Nur Kholifatur Rosydah dengan penelitian saya adalah sama-sama menganalisis kesulitan belajar peserta didik pada pelajaran matematika. Perbedannya terletak pada materi yang diteliti. Rohani, Heri Hadi Saputra, dan Awal Nur Kholifatur Rosydah meneliti materi penjumlahan dan pengurangan, sedangkan saya meneliti pada materi soal cerita matematika.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang di SDIKT Robbi Rodhiya. Penelitian yang didasarkan pada suatu bentuk masalah atau kejadian dinamakan dengan penelitian deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diintepretasikan. Bentuknya berupa survey, studi kolerasi dan studi pengembangan.[23] Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena semua hasil pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, pengamatan sehingga harus dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang didasarkan dengan adanya masalah apa yang sedang terjadi di lapangan.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan

[23] Surahman, Moh. Rachmat, dan Sudibyo, Metodologi Penelitian (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2017), h. 4.

atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif,[24] yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIKT Robbi Rodhiya yang berlokasi di Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, tepatnya di Jl. Z.A. Pagar Alam Gg. Cengkeh 1 No. 42, Kode Pos 35145.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2022 sampai dengan 26 Agustus 2022 pada saat pembelajaran matematika di kelas III A SDIKT Robbi Rodhiya.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif adalah narasumber. Penelitian ini mengambil narasumber pendidik dan peserta didik kelas III A SDIKT Robbi Rodhiya. Dalam penelitian ini menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*). Peneliti menggunakan sampel purposif karena lebih memfokuskan pada narasumber yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti.[25] Ukuran sampel yang diperlukan sangatlah bergantung pada sumber, waktu yang tersedia, dan tujuan penelitian. Subjek pada

---

[24] Ditha Alvira, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Suasana Keagamaan di SD Negeri 03 Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 79.

[25] Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), h. 45.

penelitian ini yaitu peserta didik kelas III A sebanyak 23 orang dengan 5 peserta didik yang peneliti jadikan sampel, dan guru kelas III A.

5. Sumber Data

Sumber data merajuk pada asal data penelitian diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti.[26] Sumber data yang diperoleh dapat berupa manusia, benda, tempat dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh adalah hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam *(indept interview).*[27] Wawancara dan observasi yang dilakukan dapat diperoleh dari narasumber yang dianggap peneliti cocok dengan penelitian tersebut. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dengan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan yang cocok untuk melakukan observasi dan wawancara adalah pendidik maupun peserta didik kelas III A SDIKT Robbi Rodhiya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen.[28] Dokumen tersebut berupa hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti di SDIKT Robbi Rodhiya.

---

[26] Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", (Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 8

[27] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 193.

[28] *Ibid.*

6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Melakukan wawancara dengan informan yaitu dengan wali kelas atau guru matematika, maupun peserta didik kelas III SDIKT Robbi Rodhiya dan membuat dokumentasi terkait dengan kegiatan yang diteliti.

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan secara langsung kepada obyek penelitian, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode ini digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung. Dengan dilakukannya observasi, peneliti dapat melihat keadaan pada saat proses pembelajaran di kelas. Terdapat dua macam metode observasi, yaitu: 1) Observasi Partisipasi: yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. 2) Observasi non-partisipan: yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[29]

Berdasarkan paparan di atas bahwa metode observasi dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara

[29] *Ibid*, h. 204.

langsung berbagai kondisi yang terjadi pada obyek peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu dalam proses observasi peneliti ikut serta terlibat dalam aktivitas obyek yang diteliti. Disini peneliti mengobservasi peserta didik kelas III di SDIKT Robbi Rodhiya ketika pelajaran soal cerita matematika. Peneliti mengamati selama pembelajaran berlangsung agar mengetahui apa yang membuat peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan satu arah atau bertatap muka secara langsung untuk memperoleh informasi, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dengan jawaban yang datang dari pihak yang diwawancarai. Dapat dipahami bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan bertanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan.[30]

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang sistematis. Walaupun demikian peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Panduan tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara,

[30] *Ibid*, h. 317.

pengelolaan data yang diperoleh dari informan tersebut.

Disini peneliti mewawancarai pendidik dan peserta didik kelas III SDIKT Robbi Rodhiya. Dimana merekalah yang paling tahu dan sesuai untuk diwawancarai terkait judul yang sedang saya teliti. Peneliti mewawancarai hal-hal yang berkaitan tentang kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, banyak dari peserta didik yang memang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita dibandingkan soal matematika langsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan sah berdasarkan penelitian. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui data dokumentasi yang tersedia seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan-catatan dan sebagainya. Teknik ini dilakukan untuk menggali data tentang kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas III SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung.

Peneliti mendokumentasikan pendidik dan peserta didik berupa foto-foto yang diambil ketika sedang mewawancarai mereka terkait judul penelitian yang sedang saya teliti. Peneliti juga mengambil foto ketika proses belajar di dalam kelas. Serta peneliti mengambil dokumentasi dalam bentuk recorder ketika mewawancarai pendidik dan peserta didik.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut mudah diolah dan sistematis.[31] Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, maka diperlukan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, mengambil, dan mengamati. Oleh sebab itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera, dan alat tulis. Hasil wawancara dan hasil observasi dapat dilihat di halaman lampiran. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara dan pedoman observasi:

Tabel 1.2

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Pendidik

No.	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar Wawancara
1	Proses pelaksanaan pembelajaran matematika	a. Lamanya pembelajaran matematika di sekolah	1
		b. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran matematika	2
		c. Kesulitan yang dialami dalam proses	3

[31] Thalha Alhamid dan Budur Anufia, Resume: Instumen Pengumpulan Data (STAIN Sorong, 2019), h.4.

		pembelajaran matematika	
		d. Respon peserta didik ketika proses pembelajaran matematika. Cepat atau lambat dalam memahami materi	4
		e. Faktor yang menyebabkan peserta didik lambat memahami materi	5
		f. Cara mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika	6
2	Proses pelaksanaan pembelajaran matematika pada soal cerita	a. Kesulitan yang terlihat pada peserta didik ketika memahami soal cerita matematika	7
		b. Bahan ajar yang digunakan pada soal cerita	8

		matematika	
		c. Media pembelajaran yang digunakan pada soal cerita matematika	9
		d. Metode yang digunakan pada soal cerita matematika	10
		e. Keaktifan peserta didik ketika pembelajaran soal cerita matematika	11
		f. Upaya yang telah dilakukan pendidik agar peserta didik cepat paham pada soal cerita matematika	12

Tabel 1.3

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Peserta Didik

No.	Komponen	Sub Komponen	No. Lembar Wawancara
1	Minat Belajar	a. Suka atau tidak terhadap pelajaran matematika	1
		b. Sulit atau mudah pelajaran matematika	2
		c. Kesulitan soal cerita matematika	3, 4
2	Intelegensi	a. Kemampuan dalam menjawab soal latihan	5
3	Motivasi Belajar	a. Belajar dan mengumpulkan tugas dengan kemauan sendiri tanpa paksaan/disuruh	6, 7, 8, 9
4	Kesehatan Tubuh (Kondisi Jasmani)	a. Memiliki penyakit atau tidak	10
		b. Mudah mengantuk atau tidak ketika pembelajaran berlangsung	11
5	Lingkungan Sekolah	a. Respon peserta didik ketika guru mengajarkan	12

		soal cerita matematika di kelas	
		b. Kenyamanan ruang belajar	13
		c. Kelengkapan peralatan sekolah	14
6	Lingkungan Keluarga	a. Tinggal bersama siapa di rumah	15
		b. Perhatian orang tua di rumah terhadap pendidikan anak	16, 17
7	Lingkungan Masyarakat	a. Teman bermain di rumah	18, 19
		b. Pengaruh *gadget*	20

Tabel 1.4

Pedoman Observasi Peserta Didik Kelas III

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Desk ripsi
Kesulitan belajar	*Faktor Intern*	1. Kesehatan tubuh (Kondisi Jasmani)	Siswa dalam keadaan sehat	
			Cacat tubuh atau kelainan yang dimiliki siswa	
		2. Intelegensi	Memahami materi yang dijelaskan oleh guru	
			Siswa berkonsentrasi saat belajar	
			Kecakapan siswa mengikuti pelajaran	
		3. Motivasi	Mencatat materi yang diberikan guru selama pembelajaran di kelas	
			Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru	
		4. Minat	Kesiapan mengikuti pelajaran	
			Keseriusan mengikuti	

			pelajaran	
			Partisipasi siswa selama pembelajaran	
	Faktor Ekstern	1. Lingkungan Sekolah	Respon peserta didik terhadap metode ajar yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi soal cerita matematika	
			Kesesuaian waktu pembelajaran	
			Sarana dan prasarana di sekolah	
		2. Lingkungan Keluarga	Perlakuan orang tua, kakak, atau adik di rumah	
		3. Lingkungan Masyarakat	Pergaulan siswa dengan temannya sehari-hari	
			Penggunaan media massa atau *gadget*	

8. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan menjadi suatu pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan dalam penelitian atau suatu pendapat (kesimpulan) yang belum final. Berdasarkan hipotesis yaitu merumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.[32]

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang ada digunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis menggunakan data melalui bentuk kata atau kalimat, yang dipisahkan berdasarkan kategori yang ada, guna memperoleh informasi yang jelas dan rinci. Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan terinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.

Data yang dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara dan

[32] Neni Hasnunidah, Metodologi Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h. 33.

dokumentasi. Semua data yang dipilih juga disesuaikan dengan permasalahan yang akan diungkapkan oleh penulis. Data wawancara juga dipilih-pilih yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Begitupun dengan data hasil dari dokumentasi di lapangan juga dipilih-pilih yang sesuai dengan permasalahan yaitu kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu dengan menyajikan data. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh dan telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Bentuk penyajian ini adalah data yang digunakan dengan teks naratif. Artinya analisis berdasarkan observasi di lapangan dapat secara dideskripsikan secara jelas tentang kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung. Wawancara dilakukan untuk mendeskripsikan hasil wawancara dari pendidik dan peserta didik tentang kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SDIKT Robbi Rodhiya Bandar Lampung dan dokumentasi dilakukan untuk penguat atau bukti dari dekripsi data yang diperoleh saat obsevasi dan wawancara.

c. *Conclucing Drawing (Verification)*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan

yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif seperti pengumpulan data kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan, sampai akhirnya disimpulkan, setelah disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan-temuan baru berupa deskripsi sehingga dalam masalah penelitian menjadi jelas.[33]

9. Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transferability)*, kebergantungan *(dependability)*, dan kepastian *(confirmability)*.

a. Uji *Credibility*

Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan member check, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

b. Uji *Transferability*

Uji transferability data atau keteralihan terhadap hasil penelitian, apabila laporan penelitian dibaca oleh pembaca sehingga memperoleh gambaran yang begitu jelas mengenai hasil penelitian dalam laporan tersebut maka laporan penelitian tersebut telah memenuhi standar *transferbilitas.*

c. Uji *Dependability*

Uji dependability atau disebut juga dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat

[33] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah,* Vol. 17 No. 33 (2018), h. 91-95.

mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif yaitu ketika hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmabiliti*. Penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik pemeriksaan data yang dipakai adalah teknik triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi merupakan cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada Penelitian
ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.[34]

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang penegasan judul, lata belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian

[34] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan....., h. 366-377.

terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menurut uraian tentang kajian penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada BAB ini berisi tentang gambaran umum objek yang dan penyajian fakta beserta data penelitian.

BAB 1V ANALISIS PENELITIAN

Mendeskripsikan tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian yang didapat.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Belajar dan Kesulitan Belajar

1. Pengertian Belajar

Apabila kita bertanya apakah yang dimaksud dengan belajar, pertanyaan seperti itu sering kali diajukan dan terlihat sederhana dan mudah. Tentu jawaban atas pertanyaan tersebut sangatlah banyak atau beragam sekali. Bagi orang awam mungkin akan menjawab bahwa belajar itu berarti membaca, misalnya membaca buku, membaca koran, majalah, dan apa saja untuk menambah pengetahuan.[35]

Belajar merupakan kegiatan yang mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang telah ditempuh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Hilgrad & Bower, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Menurut Sardiman belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha

[35] Punaji Setyosari, Desain Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 5.

penguasaan meteri ilmu pengetahuan yang merupakan bagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Belajar dalam pandangan B. F. Skinner adalah suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progressif. James O. Wittaker mengemukakan bahwa, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.[36]

Dari pengertian terkait belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja oleh individu, dimana kegiatan tersebut merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata, yang menyatakan bahwa:[37]

a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial.
b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
c. Perubahan itu terjadi karena usaha

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar adalah suatu aktivitas yang dapat menghasilkan sebuah perubahan pada diri seseorang, dengan benar/ sungguh-sungguh dalam belajar, serta belajar secara potensial atau belajar secara berpikir menggunakan kemampuan pada individu tersebut.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan

---

[36] Asrori, Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), h. 128.
[37] Esti Ismawati dan Faraz Umaya, Belajar Bahasa di Kelas Awal (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 2.

aspek mental, yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik, apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.[38] Jadi dapat disimpulkan bahwa, belajar itu adalah suatu kegiatan yang disadari oleh seseorang, yang dapat membuat dirinya mengalami perubahan. Seseorang yang dikatakan benar-benar belajar, harus mengalami perubahan yang tinggi pada mental dan jasmaninya, sehingga jasmani dan mentalnya mengalami perubahan yang seimbang setelah belajar.

Secara umum, belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai/ mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang, yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan pendidik atau sumber-sumber lain, karena pendidik sekarang ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar.[39] Membahas pengertian belajar ini, tentunya belajar dapat merubah seseorang, yang belum mengetahui terhadap suatu hal menjadi tahu. Apabila seseorang memahami, mengerti dan menjadi tahu serta paham, maka dapat dikatakan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang itu berhasil. Mengingat belajar itu sangat penting untuk didapatkan bagi seseorang untuk merubah dirinya menjadi lebih baik lagi.

Menurut Wina Sanjaya, pengertian belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga

---

[38] Aprida Pane dan M. Darwis, ”Belajar dan Pembelajaran” *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 2 (2017), h. 335.

[39] Sri Haryati, Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning (Magelang: Graha Cendekia, 2017), h. 1.

menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Sementara menurut Syaiful Sagala, belajar adalah, "sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman". Selanjutnya Henry Garret berpendapat bahwa, belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama, melalui latihan maupun pengalaman, yang membawa kepada perubahan diri, dan perubahan cara mereaksikan terhadap perangsang tertentu.[40]

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, merupakan perbedaan titik sudut pandang mengenai pengertian belajar. Dapat disimpulkan secara umum, bahwa belajar itu adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku seseorang, yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Belajar adalah, perubahan tingkah laku yang mecakup: pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Belajar akan dikatakan berhasil apabila terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dan pendidik, juga adanya dukungan situasi yang kondusif.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar tentunya pernah dialami oleh peserta didik, pada saat pertama kali memasuki jenjang pendidikan, atau bahkan sedang melakukan pembelajaran di jenjang pendidikan. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *"Learning Disability"* yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan

[40] Sumarni, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA", *Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2019), h. 187.

optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar.[41] Setiap individu memang tidak ada yang sama dalam pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan pada setiap peserta didik tersebut. Perbedaan pada setiap peserta didik berupa tingkah laku, sikap, bahkan kesulitan belajar sekalipun. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maka ia tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat terjadi dalam jangka waktu tertentu, bisa dalam jangka waktu yang lama atau bahkan dalam jangka waktu yang sebentar saja. Hal ini dapat disebabkan oleh upaya yang dilakukan oleh pendidik, dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Kesulitan belajar adalah, dimana peserta didik tidak mampu belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian IQ *(Intelligence Quotient)* yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.[42] Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang memiliki IQ tinggi belum tentu berhasil dalam proses pembelajaran. Dengan demikian jika seseorang yang memiliki IQ yang tinggi, tetapi ia tidak berhasil dalam proses pembelajaran, sudah dapat dipastikan ia mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor.

---

[41] Novita Indrawati, "Kesulitan Belajar Ekonomi ditinjau dari Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), h. 7.

[42] Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, "Kesulitan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No. 1 (2018), h. 11-12.

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat keadaan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan.[43]

Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang selalu dihadapi oleh pendidik, karena pendidik bertanggung jawab untuk mengatasinya. Hampir di setiap sekolah ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tentunya juga berimbas kepada pendidik, karena pendidik memegang peran utama dalam hal pendidikan di sekolah terhadap peserta didik.[44] Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran, maka pendidik memegang beban agar peserta didik mampu ke luar dari kesulitan belajar, yang dialami oleh peserta didik tersebut. Untuk mampu ke luar dari kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, tentunya pendidik perlu melakukan upaya-upaya untuk dapat keluar dari kesulitan belajar tersebut.

Kesulitan belajar memiliki banyak pengertian yang luas, termasuk pengertian-pengertian sebagai berikut:[45]

---

[43] Munirah, "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 (2018), h. 113.

[44] Siti Nusroh dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani, "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.1 (2020), h. 73.

[45] Amrin Sibua, "Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol.6. No.2 (2020), h. 43.

1) *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)
   Adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
2) *Learning Disabilities* (Ketidak mampuan Belajar)
   Adalah ketidak mampuan seorang peserta didik, yang mengacu kepada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
3) *Learning Disfunction* (Ketidak fungsian Belajar)
   Menunjukkan gejala yang proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalistas mental, gangguan alat atau gangguan-ganguan psikologis lainnya.
4) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)
   Adalah mengacu kepada peserta didik yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
5) *Slow Learner* (Lambat Belajar)
   Adalah peserta didik dalam proses belajarnya membutuhkan waktu dibandingkan dengan peserta didik yang lain, yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan peserta didik tidak mampu belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar merupakan

permasalahan yang dihadapi oleh seseorang/individu yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan individu dalam melakukan proses belajar yang dilakukannya, sehingga terjadinya permasalahan yang disebut dengan kesulitan belajar.

Pengertian kesulitan belajar juga dikemukakan oleh Grossman. Menurut Grossman, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana prestasi tidak tercapai sesuai dengan kriteria standar yang telah ditentukan. Sementara itu, pengertian kesulitan belajar juga dikemukakan oleh Sugiharto, yang menjelaskan bahwa, pengertian kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang nampak pada peserta didik, yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah ketentuan yang telah di tetapkan oleh sekolah.[46] Menurut Mulyadi, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Burton mengemukakan bahwa seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Sedangkan kesulitan belajar menurut Blassic dan Jones, adalah terdapatnya suatu jarak atau deviasi antara prestasi akademik yang diharapkan atau yang diidealkan dengan prestasi akademik yang diperoleh atau kenyataan. [47]

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa, pengertian kesulitan belajar adalah kondisi prestasi seseorang/individu tidak adanya pencapaian yang

[46] Siti Nusroh dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Analisis Kesulitan Belajar....., h.73.
[47] Asmidir Ilyas, Sisca Folastri, dan Solihatun, Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), h. 42-44.

sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, atau dapat dikatakan prestasi individu tersebut rendah. Kesulitan belajar yang terlihat pada peserta didik, dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dilakukan. Jika hasil belajar yang telah dilakukan menunjukan prestasi yang rendah, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Perlu diadakan upaya-upaya agar peserta didik tersebut tidak mengalami kesulitan belajar, yang harus diterapkan atau dilakukan oleh pendidik.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Jika dalam suatu proses pembelajaran ditemukan satu atau beberapa siswa mengalami kesulitan belajar, faktor-faktor yang menjadi penyabab terjadinya kesulitan belajar perlu didiagnosis. Oleh karena itu, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar itu menentukan besar atau kecilnya kemungkinan bagi siswa untuk memperoleh bantuan dalam memperbaiki kesalahan belajar. Faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi dua, faktor intern dan faktor ekstern.[48]

1) Faktor Intern (Faktor dari dalam diri manusia itu sendiri)

   Faktor-faktor itu terdiri dari faktor biologis dan psikologis.

   a) Faktor Biologis

      Faktor biologis yang berpengaruh terhadap terjadinya kesulitan belajar anak dapat berupa kelainan atau gangguan pada anatomi morfologi dan fisiologis tubuh. Kelainan anatomi morfologi bisa berupa cacat tubuh, misalnya cacat tangan dan kaki, ukuran tubuh

[48] Pudyo Susanto, Belajar Tuntas Filosofi, Konsep, dan Implementasi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 133.

terlalu pendek atau terlalu tinggi. Kelainan atau cacat anatomi morfologi ini dapat menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan kemampuan kecakapan psikomotorik yang diperlukan dalam beberapa mata pelajaran yang memerlukan banyak keterampilan anggota tubuh.

Selain itu, gangguan indra bisa digolongkan pada kelainan anatomi morfologi, namun juga dapat digolongkan pada gangguan fisiologis, misalnya rabun jauh. Rabun jauh menyebabkan anak tidak dapat menerima informasi pelajaran melalui penglihatan. Sementara itu, gangguan fisiologis biasanya terjadi pada anak yang sedang kelelahan, kelaparan, dan sakit. Misalnya anak yang kelaparan menjadi cepat lelah yang menyebabkan anak mengantuk pada waktu mengikuti pelajaran. Sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor intern yang berkaitan dengan kerja otak. Faktor psikologis menentukan penampilan perilaku seseorang yang mencakup perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor psikologis dibedakan menjadi intelegensi, motovasi, dan emosi.

(1) Intelegensi

Intelegensi umumnya hanya dihubungkan dengan kemampuan yang berpikir logis. Besar dan kecilnya intelegensi diukur dan ditentukan berdasarkan hasil tes IQ. Dinyatakan bahwa siswa dengan IQ rendah kurang

mampu memecahkan masalah-masalah berkaitan dengan logika karena rendahnya IQ, sering kali juga dinyatakan sebagai sifat pembawaan yang tidak mudah diperbaiki. Setiap macam kecerdasan itu bersifat bawaan, tetapi suatu kecerdasan bisa tidak muncul dalam proses pembelajaran karena sebab tertentu. Artinya kecerdasan bawaan mungkin dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, namun tidak berarti kesulitan belajar tidak dapat diperbaiki.

(2) Motivasi

Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun motivasi belajar dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik timbul semata-mata karena adanya kemampuan sendiri untuk belajar. Motivasi belajar ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar, misalnya perintah guru untuk belajar, hadiah menarik, atau pujian terhadap hasil belajar yang tinggi.

Sementara itu, motivasi belajar yang rendah menyebabkan terjadinya kesulitan belajar. Motivasi belajar intrinsik sering kali rendah karena materi pelajaran disajikan dengan kurang menarik, kurang menantang, dan kurang membangkitkan rasa ingin tahu.[49]

(3) Minat Belajar

Kesulitan belajar yang timbul disebabkan karena tidak adanya minat

[49] Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid, Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 15.

seorang anak terhadap pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran yang diterima. Peserta didik yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran tersebut.

2) Faktor Ekstern (Faktor dari luar manusia)[50]

a) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan proses dalam pendidikan yang terjadi secara terus menerus. Setiap lingkungan akan memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan yang diterimanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Gunarsa, faktor sekolah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seorang anak karena hampir sepertiga dari kehidupan anak sehari-harinya berada di dalam gedung sekolah. Indikator lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, dimana seorang guru harus mengatahui berbagai metode agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan memiliki pengetahuan mengenai berbagai metode, maka guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

b) Faktor Lingkungan Keluarga

Kesibukan orang tua yang terlalu padat dan situasi rumah tangga yang tidak harmonis

[50] *Ibid*, h. 17.

sudah menjadi opini dalam kalangan pendidikan bahwa hal-hal tersebut sering menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar anak. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak melakukan kegiatan yang kurang terarah ditinjau dari norma-norma dunia kependidikan. Situasi ekonomi rumah tangga juga dapat menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar karena ekonomi rumah tangga yang kurang dapat membatasi ketersediaan fasilitas belajar anak.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan media massa.

(1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang menjadi penyebab kesulitan belajar dapat berasal dari teman sebaya dan sistem masyarakat. Adapun teman sebaya siswa pada umumnya merupakan teman bermain. Hal yang sangat mengganggu siswa dalam belajar adalah waktu bermain. Artinya, waktu bermain yang melampaui batas-batas waktu luang dapat menyita waktu dan perhatian siswa untuk belajar, sehingga dapat mengalihkan motif dan motivasi belajar siswa. Selain itu, pengaruh pergaulan yang negatif dapat mengalihkan motif dan motivasi belajar siswa.

(2) Lingkungan Media Massa

Pengaruh media massa pada akhir-akhir ini dirasakan sangat berpengaruh terhadap mental anak. Acara televisi dan

acara dunia maya (internet), sering menyita waktu anak yang seharusnya digunakan untuk belajar. Selain itu, media lain yang sedang membelenggu anak adalah *handphone* (HP). Anak-anak menggunakan HP dapat di sembarang tempat dan waktu. Berlama-lama menggunakan HP sering menjadikan anak kurang peduli dengan kejadian-kejadian di sekitarnya. Jadi, materi sajian atau acara yang disaksikan anak di televisi, internet, dan HP, semuanya sering menyebabkan terjadinya kesulitan belajar.[51]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor kesulitan belajar itu dapat disebabkan oleh 2 (dua) faktor, faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri (Intern) dan faktor dari luar diri seseorang (Ekstern). Orang tua juga menjadi faktor kesulitan belajar pada anak, karena orang tua merupakan orang pertama yang menjadi madrasah/tempat pendidikan anak, sebelum anak masuk ke sekolah. Sikap orang tua kepada anak juga menjadi tolak ukur bagaimana sikap dan mental anak ke depannya.

c. Dampak Kesulitan Belajar

Tentunya jika mengalami kesulitan belajar, kita akan mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan tersebut. Jika kesulitan tersebut tidak diatasi, maka akan menyebabkan suatu dampak yang mungkin akan berkelanjutan. Menurut Subini, dampak dari kesulitan belajar tersebut yaitu:[52]

---

[51] *Ibid*, h. 23.

[52] Siti Urbayatun, dkk., Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 12

1) Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak;
2) Terganggunya interaksi anak dengan lingkungan;
3) Menyebabkan anak merasa dirinya bodoh, lambat, berbeda, aneh, dan terbelakang;
4) Menyebabkan anak menjadi halu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri atau menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya;
5) Menyebabkan anak terganggu harga dirinya, seperti anak sulit berinteraksi dengan anak seusianya, sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan anak yang usianya jauh lebih muda;
6) Terjadinya frustasi pada anak;
7) Keluarga menjadi terpuruk dan menyesali keadaan yang dialami oleh anaknya dan sering kali merasa marah, kecewa, dan putus asa. Kemudian berdampak pada anak yang merasa semakin terpojok dengan kondisi tersebut;
8) Keluarga menjadi tidak harmonis, kedua orangtua akan saling menyalahkan hal tersebut kenapa sang anak bisa mengalami kesulitan belajar;
9) Membuat anak kesulitan dalam gerak motoriknya, seperti anak tidak dapat melakukan belajar mewarnai, menggunting, menempel, dan sebagainya.[53]

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar jika tidak diatasi akan berdampak pada dirinya maupun keluarganya. Maka dari itu, kesulitan belajar pada anak harus cepat diatasi agar tidak berdampak berkelanjutan.

[53] *Ibid*, h. 13.

B. Hakikat Matematika

1. Pengertian Matematika

Keberadaan matematika di sekolah dasar sangat penting bagi peserta didik. Semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang berikutnya perlu diberikan mata pelajaran matematika. Hal ini untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Dengan kemampuan tersebut diharapkan peserta didik memiliki bekal untuk bertahan hidup sejak dini dan membuat peserta didik belajar dan menjadi bermakna.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknoogi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.[54]

Adapun definisi matematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antarbilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Matematika juga didefinisikan sebagai ilmu tentang logika, bilangan, dan keruangan.

Menurut para ahli, matematika memiliki beberapa pengertian. Menurut Johnson dan Rising, matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan

[54] Erna Yayuk, Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), h. 2-3.

padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Menurut Kline, matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika.

Sedangkan menurut James dan James, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.[55]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika, bilangan, dan keruangan berupa bahasa simbol mengenai ide yang berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

2. Kesulitan Belajar Matematika

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya setiap individu memiliki minat dan pandangan yang berbeda tentang pelajaran matematika. Ada yang memandang matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan sehingga mereka sangat berminat untuk

[55] Siti Nur Rohmah, Strategi Pembelajaran Matematika (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 5-6.

mempelajari matematika. Disisi lain, ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit yang menyebabkan mereka kurang berminat untuk mempelajarinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa objek-objek matematika bersifat abstrak. Hal demikian berpotensi akan memunculkan berbaga kesulitan dalam mempelajarinya, mengingat mereka pada umumnya belum mampu berpikir secara abstrak.[56]

Gangguan belajar matematika atau disebut juga diskalkulia. Menurut Lerner dalam Abdurrahman, ada beberapa karakteristik anak mengalami kesulitan belajar matematika yaitu:[57]

a. Gangguan hubungan keruangan, keruangan erat kaitannya seperti atas bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir, umumnya konsep keruangan ini sudah dipahami anak sebelum masuk SD. Tetapi bagi anak yang mengalami kesulitan belajar, anak mengalami gangguan bahkan bisa terbalik dalam persepsinya.
b. Abnormalitas persepsi visual, gejala yang dapat terlihat adalah adanya kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Anak akan mengalami kesulitan dalam menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima atau empat anggota, anak yang mengalami kesulitan akan menghitung satu persatu anggota tiap kelompok baru menjumlahkannya.
c. Asosiasi visual motor, anak akan sering kesulitan dalam menghitung benda-benda secara berurutan

[56] Sufri Mashuri, Media Pembelajaran Matematika (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 1
[57] Ika Maryani, dkk., Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar (Yogakarta: K-Media, 2018), h. 34-36.

sambil menyebutkan nama bilangannya. Anak mungkin baru memegang benda ketiga namun menyebutnya sebagai benda kelima.

d. Perseverasi, Anak awalnya dapat mengerjakan dengan baik soal-soal yang diberikan namun lama-lama anak akan melekat perhatiannya pada suatu objek tertentu.
e. Kesulitan mengenal dan memahami simbol, anak akan kesulitan dalam membedakan simbol seperti +, -, =, >, < dan sebagainya.
f. Gangguan penghayatan tubuh, anak akan kesusahan memahami hubungan antara bagian-bagian tubuhnya.
g. Kesulitan dalam bahasa dan membaca, anak akan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam bentuk cerita karena menuntut anak untuk membaca.
h. Performance IQ jauh lebih rendah dari pada skor verbal IQ, hasil ini hanya dapat terlihat dari hasil tes yang dilakukan peserta didik menggunakan WISC, skor yang diperoleh peserta didik jauh lebih rendah dari skor verbal intelegence.

Dalam pelajaran matematika, jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap hal yang biasa. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok bagi anak-anak. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit dipahami karena abstrak, tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa. Namun, jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini, karena akan memengaruhi anak dalam karir akademi selanjutnya.

Saat kesulitan belajar anak pada matematika dibiarkan, maka semakin berkurang pula minat belajarnya pada pelajaran tersebut. Matematika akan terus menjadi momok dan akan selalu merasa bosan serta mudah jenuh dalam pembelajaran. Jika melihat bagaimana terkaitnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat diprediksi bagaimana sulitnya anak dalam

kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik. Sebenarnya pelajaran matematika tidak sekedar hitung-hitungan.

Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berpikir. Bidang studi matematika yang diajarkan di sekolah dasar mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri.

Cockroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa, karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan infomasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan (*spatial sense*); (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa dapat disimpulkan karena masalah kehidupan sehari-hari.[58]

Melihat pentingnya matematika bagi anak, maka kesuliatan belajar yang dihadapi anak sebaiknya dideketsi sejak dini. Kesulitan belajar matematika mulai terlihat sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kesullitan belajar matematika anak, seperti minat dan motivasi yang kurang dalam matematika dan pembelajaran yang kurang tepat dalam mengajarkan matematika.

---

[58] Sarwoedi, dkk., "Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa", *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 3 No. 2 (2018), h. 172.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Sudjono mengklasifikasi kesulitan belajar matematika yang difokuskan pada penyebabnya dan dibedakan atas faktor dasar umum dan khusus.

a. Faktor Dasar Umum

Secara umum, faktor dasar umum menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yang terbagi atas faktor berikut.[59]

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis dapat berupa anak yang mengalami permasalahan pada fisik, seperti pendengaran yang lemah sehingga menyebabkan kesulitan saat mendengarkan penjelasan guru atau temannya dan penglihatan yang kurang sehingga sulit melihat tulisan di papan tulis atau ketika guru menjelaskam di depan.

2) Faktor Intelektual

Siswa yang mengalami kekurangan dalam daya abstraksi, generalisasi, dan penalaran deduktif maupun induktif serta kemampuan numeriknya akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan belajar matemaatika.

3) Faktor Pedagogik

Kesulitan yang disebabkan oleh guru, misalnya guru tidak mampu memilih atau menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materinya; motivasi serta perhatian guru terhadap siswa kurang; cara pemberian motivasi yang kurang tepat misalnya membandingkan kemampuan individu siswa, dan lain sebagainya.

---

[59] Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid, Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 80.

4) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman, indah dan sejuk turut menunjang keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya jika sekolah berada di dekat pusat perbelanjaan, terminal, dan bengkel yang mengeluarkan suara bising atau pabrik maka suasana menjadi tidak nyaman. Hal tersebut akan berdampak pada aktivitas belajar, sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

b. Fakor Dasar Khusus

Faktor dasar khusus menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor yang dimaksud sebagai berikut.

1) Kesulitan menggunakan konsep

Dalam hal ini diasumsikan bahwa siswa telah memperoleh pembelajaran mengenai konsep, akan tetapi belum menguasai dengan baik karena lupa sebagian atau keseluruhan. Kemungkinan penguasaan siswa atas suatu konsep masih kurang jelas atau kurang cermat sehingga ia kesulitan dalam menggunakannya.

2) Kurangnya keterampilan operasi aritmatika

Kesulitan kurangnya keterampilan operasional aritmatika disebabkan kekurangmampuan dalam mengoperasikan secara tepat kuantitas-kuantitas yang terdapat dalam soal. Operasi yang dimaksud meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat, pecahan maupun desimal.

3) Kesulitan menyelesaikan soal cerita

Cerita merupakan soal yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk cerita yang dapat dimengerti dan ditangkap secara matematis. Di sekolah, perilaku ini bukan hal yang menyimpang tetapi kurang bahkan hilangnya rasa

percaya diri akan kemampuan dirinya, menjadi anak yang pemalas, bahkan dapat menjadi sasaran *bullying* oleh teman-teman sekolahnya.[60]

C. Soal Cerita Matematika

1. Pengertian Soal Cerita Matematika

Soal cerita mempunyai peranan penting yang biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Soal cerita merupakan soal yang dinilai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung. Dalam soal cerita, siswa diharapkan dapat menemukan permasalahan yang harus diselesaikan dalam soal tersebut.

Menurut Mardjuki, soal cerita matematika adalah soal matematika yang disajikan dalam bahasa atau cerita berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Abidin (Ariestina dkk) mengatakan bahwa soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Soal cerita matematika adalah soal-soal matematika yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat bentuk cerita yang perlu diterjemahkan menjadi kalimat matematika atau persamaan matematika. Dalam menyelesaikan soal cerita, banyak siswa mangalami kesulitan dan kekeliruan.[61]

Soal cerita matematika adalah soal terapan dari pokok bahasan matematika yang disajikan dalam bentuk kalimat dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita merupakan soal yang berbentuk cerita dalam matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari

---

[60] *Ibid*, h. 82.

[61] Ufi Dwidarti, Helti Lygia Mampouw, dan Danang Setyadi, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 2 (2019), h. 316.

penyelesaianya menggunakan kalimat matematika yang memuat simbol.[62]

Soal cerita dalam matematika adalah soal tertentu dalam matematika yang istilah lamanya disebut soal persamaan tersamar, dalam proses penyelesaiannya dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan merupakan salah satu syarat dalam memahami isi pokok dari soal cerita tersebut. Peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita apabila ia mampu memahami isi dari soal tersebut dan dapat mengubahnya kedalam bentuk kalimat matematika sehingga peserta didik akan memiliki kemampuan menghitung dengan benar.[63]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, dimana dalam proses penyelesaiannya dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan memahami isi pokok dari soal cerita tersebut dan dapat mengubahnya kedalam bentuk kalimat matematika.

2. Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika

Saat matematika diajarkan sebagai ilmu jadi, siswa diberikan sekumpulan konsep, prinsip, aturan, dan rumus untuk diterapkan dalam soal, baik soal yang berupa angka, soal yang dilengkapi piktorial, maupun soal naratif. Dalam menyelesaikan ketiga jenis soal tersebut, diperlukan aktivitas membaca simbol-simbol matematika, gambar, serta kata-kata untuk memaknai informasi dan masalah. Dari ketiga jenis soal ini, soal dengan kata-kata dianggap yang paling sulit untuk diselesaikan oleh kebanyakan siswa. Soal dengan kata-kata biasa disebut

---

[62] Nellyda Andriani, Sutarto, dan Baiq Rika Ayu Febrilia, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran SMPN 3 Narmada ditinjau dari Peta Kognitif", *Jurnal Pendidikan Indonesia,* Vol. 1 No. 1 (2019), h. 73.

[63] Siti Nurajizah dan Nelly Fitriani, "Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika Kelas VII", *Jurnal Pendidikan,* Vol. 7 No. 1 (2020), h. 77.

soal cerita karena disusun dalam bentuk cerita yang berhubungan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada soal dengan kata-kata, membaca dan memahami masalah secara cermat dan utuh merupakan langkah awal untuk mengaitkan antarinformasi yang diketahui dan mencari strategi penyelesaian. Kata-kata yang terdapat pada soal cerita harus diterjemahkan dalam kalimat matematika atau membuat model matematika. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, dimungkinkan mereka sekedar membaca dan belum benar-benar memahami masalah yang terdapat dalam soal.[64]

Berdasarkan keadaan di lapangan, masalah yang sering dirasaka sulit oleh siswa dalam pembelajaran matematika adalah menyelesaikan soal cerita. Soal cerita matematika merupakan soal evaluasi dalam matematika yang umumnya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Untuk dapat menyelesaikan soal cerita matematika tidak semudah menyelesaikan soal matematika yang sudah berbentuk bilangan matematika. Siswa sekolah dasar membutuhkan kesabaran dan kemampuan literasi dalam memahami soal cerita. Penyelesaian soal cerita matematika ini menekankan pada proses penyelesaian soal cerita (tidak hanya hasil akhirnya).

Menurut Ballew & Cuningham, terdapat 4 kesulitan utama dalam memecahkan masalah pada soal cerita matematika, yaitu:

a. Kemampuan melakukan perhitungan;
b. Kemampuan membaca;
c. Kemampuan interpretasi persoalan;

[64] Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 94-95.

d. dan kemampuan mengintegrasikan kemampuan yang dimilikinya ke dalam pemecahan masalah.[65]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika itu dikarenakan berbagai faktor. Faktor-faktor kesulitan tersebut harus segera dibenahi agar kedepannya mereka mampu menyelesaikan persoalan, baik dalam soal cerita itu sendiri maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Penyelesaian Soal Cerita Matematika

Kemampuan untuk menyelesaikan soal cerita matematika dapat dilihat dari perolehan hasil belajar. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana siswa menyelesaikan soal tersebut sampai menemukan jawaban yang benar. Langkah penyelesaian soal cerita adalah: membaca soal cerita dengan cermat agar dapat memaknai tiap kalimat soal cerita; memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan pengerjaan hitung apa yang diperlukan dalam soal; membuat model matematika dari soal; menyelesaikan model menurut aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari soal tersebut; mengembalikan jawaban model ke jawaban soal asal (Soedjadi dalam Muncarno).

Tahapan penyelesaian soal cerita matematika tersebut sesuai dengan proses pemecahan masalah yang diberikan oleh Polya, yaitu:[66]

a. Memahami masalah dalam soal cerita matematika *(understanding the problem)*,
b. Merancang pemecahan masalah *(devising a plan)*, dengan cara menunjukkan hubungan antara yang diketahui dan yang ditanyakan, dan menentukan

[65] Mahilda Dea Komalasari dan Ahmad Mabruri, "Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika Melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar" (Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), h. 6.
[66] *Ibid*, h. 5.

strategi atau cara yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

c. Melaksanakan rancangan pemecahan masalah *(carrying out the plan)* dan mengecek setiap langkah yang dilakukan.
d. *Looking back*, yaitu mengecek dan menguji solusi yang telah diperoleh.

Faktor lain yang harus dipenuhi siswa untuk mendapatkan kemampuan dan hasil belajar matematika yang baik adalah dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Kemampuan menyelesaikan soal merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang meliputi: (1) kemampuan menuliskan aspek yang diketahui, (2) kemampuan menuliskan aspek yang ditanyakan, (3) kemampuan membuat model matematika, (4) kemampuan menyelesaikan model matematika, dan (5) kemampuan menjawab pertanyaan soal.[67]

[67] Wahyuddin, "Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika ditinjau dari Kemampuan Verbal", *Jurnal Tadris Matematika,* Vol. 9 No. 2 (2017), h. 151-152.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2018. Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Akhda Aulia, Lailatuzzahro. "Kesulitan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Psikologi,* Vol. 5 No. 1 (2018).

Alhamid, Thalha dan Budur Anufia, Resume: Instumen Pengumpulan Data (STAIN Sorong, 2019).

Alvira, Ditha. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Suasana Keagamaan di SD Negeri 03 Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Andriani, Nellyda, Sutarto, dan Baiq Rika Ayu Febrilia. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran SMPN 3 Narmada ditinjau dari Peta Kognitif". *Jurnal Pendidikan Indonesia,* Vol. 1 No. 1 (2019).

Arham bin Ahmad Yasin. 2017. ASH-SHAHIB. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Hilal Media.

Arifin, M. Fahmi. "Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD/MI". *Jurnal Inovasi Penelitian,* Vol. 1 No. 5 (2020).

Asrori. 2020. Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. Banyumas: CV. Pena Persada.

Dea Komalasari, Mahilda, dan Ahmad Mabruri. 2017. Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika Melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar. Universitas PGRI Yogyakarta.

Deliana, Tiapul. "Penerapan Model *Discovery Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Rengat Barat Tahun Pelajaran 2018/2019". *Jurnal Mitra Pendidikan,* Vol. 3 No. 10 (2019).

Dwidarti, Ufi, Helti Lygia Mampouw, dan Danang Setyadi. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada

Materi Himpunan". *Jurnal Pendidikan Matematika,* Vol. 3 No. 2 (2019).

Elfira Sari, Destri. "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika secara Daring Kelas V di SDN 27 Kecamatan Gedong Tataan-Kabupaten Pesawaran" (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Ermita, Gustri. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan RME". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran,* Vol. 1 No. 2 (2017).

Guswita, Serly, dkk., "Analisis Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas XI Mata Pelajaran Biologi di SMA Al –Azhar Bandar Lampung". *Jurnal Biosfer,* Vol. 9 No. 2 (2018).

Hakim, Nasrul, dkk., "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Tadris Biologi". *Jurnal Pendidikan Biologi,* Vol. 5 No. 1 (2020).

Haryati, Sri. 2017. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. Magelang: Graha Cendekia.

Hasnunidah, Neni. 2017. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Media Akademi.

Hastuti. 2019. Modul Strategi Pembelajaran. Bandar Lampung: Aura Publishing.

Idris, Ridwan. "Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif". *Jurnal Lentera Pendidikan,* Vol. 12. No. 2 (2017).

Ilyas, Asmidir, Sisca Folastri, dan Solihatun. 2020. Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Indrawati, Novita. "Kesulitan Belajar Ekonomi ditinjau dari Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

Ismawati, Esti, dan Faraz Umaya. 2017. Belajar Bahasa di Kelas Awal. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Maghfiroh, Lailatul. “Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2 No. 2 (2019).

Maryani, Ika, dkk. 2018. Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar. Yogakarta: K-Media

Mashuri, Sufri. 2019. Media Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Muderawan, I Wayan, dkk., “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia,*Vol. 3 No. 1 (2019).

Munirah. “Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3 No. 2 (2018).

Nuraeni dan Syahna Apriani Syihabuddin. “Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif”. *Jurnal Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan,* Vol. 2 No. 1 (2020).

Nurajizah, Siti dan Nelly Fitriani. “Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika Kelas VII”. *Jurnal Pendidikan,* Vol. 7 No. 1 (2020).

Nur Ghufron, M., dan Rini Risnawita. “Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan”. *Jurnal Pendidikan,* Vol. 3 No. 2 (2018).

Nur Rohmah, Siti. 2021. Strategi Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: UAD Press.

Nusroh, Siti dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani. “Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.1 (2020).

Pane, Aprida dan M. Darwis. ”Belajar dan Pembelajaran” *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*”. Vol. 3 No. 2 (2017).

Pramesty, Anggun. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan” (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah,* Vol. 17 No. 33 (2018).

Rizky Utari, Dian, M. Yusuf Setia Wardana, dan Aries Tika Damayani. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Vol. 3 No.4 (2019).

Rohani, Heri Hadi Saputra, dan Awal Nur Kholifatur Rosydah. "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas II pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan". *Jurnal Ilmiah Kontekstual* Vol. 2 No. 2 (2021).

R. S, Nyamik dan Merry Gratia S. B, "Analisis Kesulitan Siswa Kelas III Sekolah Dasar dalam Penyelesaian Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Teori Newman". *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 No. 7 (2020).

Saleh, Sirajuddin. 2017. Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Sarwoedi, dkk., "Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa". *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 3 No. 2 (2018).

Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid. 2020. Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa. Malang: Literasi Nusantara.

Septiani, Yuni, Edo Arribe, Risnal Diansyah. "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual". *Jurnal Teknologi dan Open Source*, Vol. 3 No. 1 (2020).

Setyosari, Punaji. 2020. Desain Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Sibua, Amrin. "Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.6. No.2 (2020).

\Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sumarni. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA". *Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2019).

Surahman, Moh. Rachmat, dan Sudibyo. 2017. Metodologi Penelitian. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.

Susanto, Pudyo. 2018. Belajar Tuntas Filosofi, Konsep, dan Implementasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syah Putri, Lusi dan Heni Pujiastuti. "Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 8 No. 1 (2021).

Urbayatun, Siti, dkk. 2019. Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar. Yogyakarta: K-Media.

Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif". (Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Wahyuddin. "Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika ditinjau dari Kemampuan Verbal". *Jurnal Tadris Matematika,* Vol. 9 No. 2 (2017).

Yayuk, Erna. 2019. Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.